

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED  
HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN  
AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN  
TEMATIK KELAS III SDN DINOYO 4 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH  
NUR JAMALIA RIDWAN  
2018720050**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi  
2024**

## RINGKASAN

Tujuan penelitian untuk peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas III tema 2 pembelajaran 1 muatan bahasa Indonesia matematika dan SBdP dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* di SDN Dinoyo 4 Kota Malang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 28 orang di antaranya 9 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi.

Hasil analisis data siklus I pada observasi aktivitas siswa pada pertemuan I dengan rata-rata skor 56% yang masih tergolong cukup, pada pertemuan ke II terjadi peningkatan yaitu dengan rata-rata 75% dengan kriteria baik. Hasil tersebut terjadi karena masih terdapat beberapa siswa yang belum fokus mengikuti proses pembelajaran dalam kelas dan lambat dalam memahami materi. Hasil analisis data siklus II pada observasi aktivitas siswa pada pertemuan I dengan rata-rata skor 87% yang masih tergolong cukup, sedangkan pada pertemuan ke II terjadi peningkatan yaitu dengan rata-rata 93% dengan kriteria baik.

Pada siklus I pertemuan 1 dari 28 siswa terdapat 7 siswa saja yang tuntas sesuai dengan persentase 25% belum dikatakan memenuhi KKM, sedangkan pada pertemuan II dari 28 siswa yang tuntas terdapat 14 siswa dengan persentase sebesar 50% belum memenuhi standar KKM. b) Pada siklus II jumlah siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia (menguraikan pesan dalam dongeng), Matematika (sifat pertukaran dan penjumlahan) dan SBdP (mengidentifikasi pola irama sederhana pada lagu), telah menyelesaikan tes akhir pada siklus II pertemuan 1 dari 28 siswa terdapat 28 siswa saja yang tuntas sesuai dengan persentase 82% belum dikatakan memenuhi KKM, sedangkan pada pertemuan II dari 28 siswa yang tuntas terdapat 26 siswa dengan persentase sebesar 92%.

**Kata Kunci :** Peningkatan, *Numbered Head Together*, aktivitas belajar.

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah praktik mewariskan pengetahuan dan kompetensi dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pembelajaran, dan praktik (Subiyakto & Mutiani, 2019). Tujuan pendidikan menurut UU SISDIKNAS N0.20 Tahun 2003 adalah menciptakan suasana dan seperangkat praktik pembelajaran dimana individu dapat secara aktif mengembangkan kemampuannya. Belajar mandiri dan belajar dari orang lain merupakan cara yang tepat untuk memperoleh pendidikan. Sekolah Menengah Pertama (SD), Terdapat tiga tingkat pendidikan formal yang berbeda: sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan universitas (COLLEGE).(Setyani et al., 2021).

Tujuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya dan tumbuh menjadi warga negara yang bertakwa, terhormat, kreatif, sehat, dan bertanggung jawab serta berkomitmen terhadap demokrasi. (Wahono, 2018). Fungsi dari pendidikan sama halnya dengan tujuan pendidikan, namun fungsi pendidikan juga untuk mempersiapkan setiap orang atau masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mencari nafkah, mempelajari setiap kebudayaan yang berbeda dan cara melestarikannya dan juga untuk mengetahui sumber-sumber inovasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat(Rozhana, Bagus, et al., 2023). Segala sesuatu yang telah diajarkan oleh pengajar kepada siswa atau yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan itu adalah isi

pendidikan itu. Materi kursus dapat mencakup informasi yang telah dimodifikasi untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan tingkat keterampilan siswa. Selain itu, ada dua cara untuk melaksanakan pendidikan: pendidikan non-formal dan pendidikan formal. Pendidikan formal dapat diperoleh dengan bersekolah di lembaga-lembaga seperti sekolah dan perguruan tinggi yang telah dirancang dan diselenggarakan secara cermat oleh pemerintah.(Surandoko et al., 2023). Pendidikan yang diperoleh di luar lingkungan pendidikan tradisional disebut pendidikan nonformal. Contoh pendidikan nonformal antara lain belajar dari buku, belajar dari pengalaman, dan belajar dari pengalaman orang lain.

Jenjang pendidikan menengah yang dapat dicapai melalui sekolah formal diwujudkan dalam pendidikan dasar. Pendidikan dasar dapat diselenggarakan oleh sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (MI), atau madrasah ibtidaiyah. UUD 1945 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai upaya mendidik dan melahirkan masyarakat yang bertakwa, cinta tanah air dan negara, berbakat dan kreatif, berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan mampu menyelesaikan permasalahan sosial. Kisaran usia umum untuk pendidikan dasar adalah 7 hingga 13 tahun. Merupakan jenjang pendidikan yang dirancang sesuai dengan satuan pendidikan.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia sejak dari kecil hingga tua untuk menghasilkan perubahan dari keadaan sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Fajri et al., (2018) Gagasan bahwa belajar adalah suatu tindakan dengan tujuan menciptakan perubahan berbeda dengan gagasan bahwa orang lain dapat membawa perubahan. Fondasi dari proses manajemen pendidikan adalah pembelajaran. Standar proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan

menjadi barometer keunggulannya. (Sugiharto et al., 2022). Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat dinilai dan dipantau perlu dilakukan secara mendalam. Namun kenyataannya, penetapan standar dan metrik tidak mengecualikan pengukuran keluaran dan kualitas di bidang lain di tempat kerja.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran memiliki makna suatu ketuntasan dalam proses pembelajaran (Rozhana, Widodo, et al., 2023). Artinya pembelajaran harus diselesaikan agar dapat bersaing, dan informasi, keterampilan, sikap, dan nilai harus diwujudkan dalam pola pikir dan perilaku. Mengupayakan setiap siswa untuk memahami keterampilan yang dibutuhkan dalam suatu mata pelajaran tertentu sebelum instruktur melanjutkan ke mata pelajaran berikutnya bertujuan untuk menjamin kelengkapan pembelajaran. (Sarifudin, 2019). Prinsip-prinsip yang memandu penyelesaian pembelajaran berasal dari kompetensi inti dan indikator yang tercantum dalam kurikulum. Sedangkan penyelesaian proses pembelajaran dikaitkan dengan persyaratan pelaksanaan yang mencakup unsur guru dan siswa. (Mulyono et al., 2018). Oleh karena itu, sangat penting bagi pengawas untuk memahami indikator kurikulum, standar kompetensi, dan kemampuan dasar di samping persyaratan keberhasilan pembelajaran. berdasarkan kualitas upaya penguasaan ide dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

Pendidik mempunyai peranan krusial dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Adapun kewajiban pendidik tidak hanya memberi penjelasan hanya berupa bahan belajar pada peserta didik, tetapi berupaya juga dalam membentuk siswa atau peserta didiknya untuk menjadi generasi yang cerdas, berkarakter, dan juga berakhlak mulia (Penny et al., 2022). Pendidik juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sangat tinggi meliputi Mengajar memerlukan persiapan

materi pembelajaran, penyusunan bahan evaluasi, penanganan administrasi sekolah, dan tugas-tugas lainnya. Untuk menjalankan tugas pengajaran dengan sukses, seorang guru harus dapat menguasai keterampilan dan kemampuan profesi guru yang baik. Guru diharapkan memiliki berbagai kompetensi, termasuk kemampuan sosial, kualitas personal, dan keahlian profesional. Kemampuan tersebut mencakup aspek-aspek sosial, pribadi, dan profesional. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efisien dan memuaskan, menciptakan kepuasan tersendiri bagi guru tersebut..

Keberhasilan dari guru merupakan indikator yang harus atau wajib terpenuhi. Guru yang sukses dalam mengajar di zaman sekarang tentu hasilnya berbeda dengan guru yang mengajar pada zaman dulu. Beberapa variabel, termasuk pesatnya kemajuan teknologi, berkontribusi terhadap hal ini. (Mau et al., 2023). Sehingga hal ini harus membuat guru lebih terbiasa dan dapat menyesuaikan diri dengan baik agar dapat mengajar siswa generasi milenial secara efektif.. Indikator guru dalam mendidik bisa dilihat dari proses belajar mengajar berlangsung. Adapun beberapa kemampuan guru yang diperlukan dalam Melakukan pengajaran dengan kemampuan menggunakan beragam metode pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar, dapat menggabungkan pengalaman belajar dengan melibatkan pengamatan untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, dengan kemungkinan memanfaatkan media pembelajaran dalam mengajar bisa dapat mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran, Kapasitas guru untuk memotivasi siswa agar membangkitkan semangat atau minat belajar, memulai dan mengakhiri proses pembelajaran dengan cara yang menarik

dan efektif, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai kepada mereka berdasarkan keterampilan dasar yang mereka miliki saat ini.(Tanjung & Namora, 2022).

Sistem pendidikan sangat bergantung pada siswanya, dan mereka akan diproses lebih lanjut dalam proses pendidikan untuk menghasilkan manusia-manusia unggul yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.(Rohmad et al., 2019). Keberhasilan siswa merupakan keberhasilan guru juga, oleh karena itu siswa dibimbing, dilatih dan diberi pengetahuan oleh pendidik atau guru(Sugiharto et al., 2023). Siswa yang sudah mampu mencapai indikator yang telah ditetapkan dengan baik berarti siswa tersebut telah memahami setiap materi pelajaran yang sudah disampaikan guru. Cara pendidik menggunakan materi pengajaran dan strategi penyampaian mempunyai dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Namun ada beberapa siswa yang terbilang rajin belajar dikelas dan berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru juga mempunyai peran penting untuk membimbing dan mendidik mereka(Natasia, 2022). Selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan jenisnya secara sendiri-sendiri.

Keberhasilan dari guru bukan hanya dilihat dari sejauh mana kemampuan atau pengetahuan siswa saja, namun termasuk juga tentang perilaku(Warsah & Uyun, 2019). Ketika siswa berperilaku baik, jelaslah bahwa gurunya telah berhasil memahami atau menetapkan prinsip-prinsip moral dalam diri mereka. Dari siswa yang awalnya bandel menjadi lebih baik, disiplin, bertanggung jawab serta menghormati orang tua dan lain sebagainya. Perubahan yang dihasilkan dari tingkah laku tersebut tentu sangat dipengaruhi bagaimana guru mengajarkan

muridnya. Apabila siswa memiliki perilaku yang telah dijelaskan sebelumnya maka akan sangat mudah bagi mereka dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan.

Keseluruhan bahan ajar yang disajikan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pembelajaran yang dipimpin guru, beserta segala sumber terkait yang dimanfaatkan baik langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran, membentuk model pembelajaran. (Eduk & Sugiharto, 2022). Model pembelajaran juga memiliki strategi dalam pencapaian kemampuan belajar dengan menggunakan metode, pendekatan dan juga teknik pembelajaran. Penafian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual, proses metodologis untuk menyiapkan pengalaman belajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu, dan juga membantu instruktur dan perancang pembelajaran mengatur pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Salah satu strategi untuk meningkatkan kinerja siswa di kelas adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan imajinatif. Salah satu paradigma yang mungkin untuk pembelajaran semacam ini adalah pendekatan “berjumlah kepala bersama”.

Pendekatan pembelajaran yang disebut *Numbered Head Together* memberikan siswa pencarian, analisis, dan laporan data dari beberapa sumber prioritas utama. Informasi tersebut kemudian dipresentasikan di depan kelas. (Hapsari, 2017). Dipercaya bahwa dengan memilih pendekatan *Numbered Heads Together*, pendidikan akan memiliki arti yang lebih besar dan mempunyai dampak jangka panjang terhadap perolehan kompetensi kerja siswa. Diharapkan dengan adanya model pembelajaran kooperatif *number head Together* mampu mengatasi kekurangan model ceramah. Praktik pembelajaran SDN Dinoyo 4 Kota Malang

menunjukkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tema masih jauh di bawah harapan. Bukti dari KKM menunjukkan bahwa hal ini benar; banyak siswa yang memperoleh nilai lebih rendah dari KKM. Penerapan paradigma pembelajaran Number Head Together diharapkan dapat menjadikan siswa Kelas III SDN Dinoyo 4 Kota Malang lebih terlibat dan mampu meningkatkan hasil belajar yang diharapkan.

Di antara sekian banyak bentuk pembelajaran terpadu, salah satu yang berupaya menggugah peserta didik untuk berperan aktif dalam pendidikannya sendiri baik secara tunggal maupun kolektif adalah pembelajaran tematik. Sesuai dengan yang ditampilkan, “pembelajaran tematik” mengacu pada pendidikan yang direncanakan seputar topik-topik tertentu dan diperiksa di berbagai bidang akademik. (Arifin, 2016). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada suatu topik yang kemudian digunakan untuk memahami beberapa disiplin ilmu, sehingga memudahkan siswa untuk memahami prinsip-prinsip mata pelajaran karena beberapa mata kuliah hanya dapat diajarkan dalam satu tema.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Kamis tanggal 16 Juni 2022 di SDN Dinoyo 4 Kota Malang tepatnya pada kelas III; pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai kegiatan proses pembelajaran di kelas mengenai bagaimana siswa yang kurang aktif di kelas dapat menjadi aktif kembali; bagaimana guru berupaya meningkatkan hasil belajar siswa; dan bagaimana reaksi guru terhadap nilai beberapa siswa yang masih di bawah standar KKM semuanya berasal dari penelitian ini. Siswa tertentu belum memenuhi kriteria KKM karena guru yang berperan sebagai fasilitator dan motivator di kelas belum memanfaatkan dengan sebaik-baiknya sumber daya yang tersedia untuk pembelajaran, termasuk model

pembelajaran, pendekatan, taktik, dan media. Alih-alih menggunakan materi pengajaran dan teknik pembelajaran menarik lainnya, yang dapat dengan cepat melelahkan siswa, pengajaran di kelas sebagian besar terdiri dari ceramah. Tiga belas dari dua puluh delapan siswa kelas III menyelesaikan KKM dengan nilai rata-rata di atas 75, sedangkan lima belas sisanya belum tuntas atau masih di bawah rata-rata. Temuan ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pelatihan. KKM 75. Setelah menganalisis data, peneliti menemukan bahwa dari 28 siswa hanya 46,42% yang sudah memperoleh KKM, dan 53,57% belum.

Rendahnya aktivitas belajar siswa disebabkan oleh beberapa permasalahan, seperti terbatasnya penggunaan beberapa model pembelajaran oleh guru, perhatian siswa yang eksklusif terhadap instruktur, materi pembelajaran yang kurang memadai, dan tidak adanya pendekatan kepala nomor pada pembelajaran tema. bersekolah di SDN Dinoyo 4 Kota Malang untuk kelas tiga. Dari permasalahan permasalahan ini perlunya dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa berubah dari pengalaman belajar yang membosankan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan menjadi lebih terlibat. Di antara beberapa teknik yang ada dalam pendidikan tematik, paradigma pembelajaran Numbered Heads Together adalah salah satunya.

Menurut Erita, (2017) Menurut penelitiannya, siswa dapat dirangsang untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajarannya melalui penggunaan paradigma pembelajaran Numbered Head Together yang menuntut pemikiran kreatif dan mengubah pola interaksi sosialnya. Paradigma pembelajaran yang dikenal dengan

Numbered Head Together berpusat pada pengorganisasian pola interaksi sosial siswa dari sudut kompetensi dan pemahaman akademik.

Menurut Fatma et al., (2023) mengutip penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan metode Numbered Head Together meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas kegiatan belajar mereka. Pada semester II tahun ajaran 2015-2016, siswa kelas V SD Inpres Garongkong Kecamatan Barru Kabupaten Barru memanfaatkan Numbered Head Together untuk meningkatkan pengalaman dan hasil belajar PKn. Pada kegiatan pembelajaran pra siklus, 20,69% peserta memenuhi kriteria yang diperlukan, sedangkan 79,31% peserta kurang memenuhi kriteria. Dengan kriteria cukup pada siklus 1 aktivitas belajar meningkat sebesar 67,24 persen, dan dengan kriteria sangat baik pada siklus 2 melonjak sebesar 87-92%. Selain itu, hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan lebih komprehensif, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan lebih komprehensif. hasil pembelajaran setelah diperkenalkannya Numbered Head Together. Sebanyak 13 orang mahasiswa menyelesaikan studinya dengan tingkat ketuntasan 44,83%. Pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 19 orang dengan tingkat ketuntasan 65,52%, sedangkan pada siklus 2 sebanyak 25 siswa yang tuntas belajarnya dengan tingkat ketuntasan 86,21%.

Menurut Abbas, (2022) Paradigma pembelajaran Numbered Heads Together merupakan salah satu alat yang dapat digunakan guru untuk mendorong aktivitas belajar siswa. Karena pendekatan pengajaran Numbered Heads Together memprioritaskan keterlibatan siswa dan pemecahan masalah secara kolaboratif, hal ini relevan dengan proses pendidikan. Berkolaborasi menciptakan suasana belajar yang baik dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada pembelajaran tematik kelas III tema 2 pembelajaran 1 muatan bahasa indonesia matematika dan SBdP di SDN Dinoyo 4 Kota Malang ?
- 2) Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas III tema 2 pembelajaran 1 muatan bahasa indonesia matematika dan SBdP dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* di SDN Dinoyo 4 Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tindakan kelas yang didasarkan pada rumusan masalah ini adalah untuk memperjelas bagaimana model pembelajaran *numbered head togethe* digunakan dalam pembelajaran tematik kelas III (tema 2 pembelajaran 1 materi bahasa Indonesia, matematika, dan SBdP) guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di SDN Dinoyo 4 kota Malang.

## **D. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Penelitian Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas III SDN Dinoyo 4 Kota Malang, Serta Luas Permasalahan Dan Kendalanya.

- 1) Ruang lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh peneliti agar mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- b. Penelitian ini disusun dengan menggunakan PPKI (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah) dengan upaya agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas III SDN Dinoyo 4 Kota Malang.

## 2) Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini berfokus dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas III tema 2 pembelajaran 1 dengan 3 muatan yakni, muatan Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBdP.
- b. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas III SDN Dinoyo 4 Kota Malang.
- c. Penelitian ini menggunakan kurikulum K-13.

## E. Manfaat

Selain manfaat lainnya, penelitian ini mempunyai nilai langsung dan tidak langsung dalam bidang pendidikan:

- a. Manfaat Teoritis

Tingkatkan pemahaman Anda tentang metode pengajaran *Numbered Head Together* sehingga Anda dapat membimbing siswa Anda dengan lebih baik saat mereka belajar di kelas.

1. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pembelajaran yang lebih beragam untuk meningkatkan aktivitas belajar, semangat, dan kreativitas dalam proses pembelajaran dengan menerapkan paradigma pembelajaran *Number Head Together*.

2. Bagi Guru

Saat merencanakan pembelajaran, instruktur kelas harus mengingat hal ini. Hal ini terutama berlaku ketika mencoba menemukan cara efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan retensi materi, seperti model *Number Head Together*.

3. Bagi Sekolah

Paradigma *Numbered Heads Together* adalah pendekatan pendidikan yang menjanjikan dalam meningkatkan standar pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan yang baru dan juga sekaligus menerapkan ilmu pengetahuan yang selama ini diperoleh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. jenli. (2022). *Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together (Nht) Pada Mata Pelajaran Pkn Dikelas Iv Sdn 07 Tapa, Kabupaten Bone Bolango.*
- Arifin, S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sosiokultural Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iii Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 19–29.
- Eduk, H. I., & Sugiharto, F. B. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Ispring Suite Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sdn Merjosari 4 Skripsi.*
- Erita. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xii Smk Nusatama Padang Erita. *ECONOMICA Journal of Economic and Economic Education*, 6(1), 72–86.  
<https://doi.org/10.22202/economica.2017.6.2.1941>
- Fajri, H., Raharja Tangerang Jurusan Sistem Informasi, S., Negeri, S., & Kabupaten Lebak Propinsi Banten, C. (2018). Persepsi Orang Tua Terhadap Proses Bimbingan Belajar Anak Di Rumah. *Agustus*, 3(1).
- Fatma, M., Wahyuni, M., & Witorsa, R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3373–3381.
- Hapsari, A. E. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Media Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa.*
- Mau, S., Sugiharto, F. B., & Widodo, W. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Muatan PKN di SDI Fatubesi Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur TUNGGADEWI 2023.*
- Mulyono, H., Ismail Suardi Wekke, M., & Udin Syaefudin Sa, H. (2018). *STRATEGI PEMBELAJARAN DI ABAD DIGITAL.*
- Natasia, C. K. (2022). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik (Sas) Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Ii Sdn 02 Air Rami Kabupaten Mukomuko.*
- Penny, M. I., Sugiharto, F. B., & Anwar, M. F. N. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Matematika Pada Materi Bangun Datar Di Sdn 1 Landungsari Kabupaten Malang Skripsi.*

- Rohmad, H., Pd Muh Hizbul Muflihini, M. H., Pd Agus Sriyanto, M., Si, M., & Sunhaji, H. (2019). *Evaluasi Program Full Day School Di Madrasah Ibtidaiyah*.
- Rozhana, K. M., Bagus, S. F., Emqy, M. F., & Wicaksono, A. A. (2023). Project implementation of strengthening “Profil Pelajar Pancasila” (P5) as a value of life in elementary schools. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 7(2), 170–180. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v7i2.8709>
- Rozhana, K. M., Widodo, W., Cahyono, D., Sugiharto, F. B., & Chotimah, C. (2023). Development of learning media for the Google site web-based on character. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 9(2), 178–190. <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i2.22760>
- Sarifudin, A. (2019). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Implementasi Penilaian Sistem Sks Melalui Supervisi Akademik Pengawas Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Setyani, Zuliyana, F., Amelia, N., & Luthfi Fakhru Ahsani, E. (2021). Analisis Sistem Pendidikan Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) : Perspektif Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 70–79.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Sugiharto, F. B., Fika, W., & Widodo, Wahyu. (2023). *Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Pramuka Pada Siswami An Nurul Munzal Bumiayu Kota Malang*. 2013–2015.
- Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Iten, F. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar melalui Bantuan CD Interaktif pada Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 99–110. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.5628>
- Surandoko, T., Sugiharto, F. B., & Rozhana, K. M. (2023). *Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri 1 Landungsari Kabupaten Malang*.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial. *Integralistik*, 2, 1–8.
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). *Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami*.